

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pemilihan satu desain dalam penelitian sangat penting untuk keberhasilan penelitian, termasuk dalam perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan ini. Desain penelitian (Silalahi, 2010, hlm. 180) adalah “rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya”. Jadi desain penelitian merupakan suatu rencana penelitian dari keseluruhan proses penelitian. Desain penelitian yang dibahas dalam penelitian berbicara tentang metode dan pendekatan penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. Selengkapnya akan dibahas sebagai berikut:

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian perubahan sosial masyarakat PBB Setu Babakan ini. Pemilihan metode kualitatif bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan. Sebagaimana yang dijelaskan berbagai tokoh berikut tentang definisi penelitian kualitatif yaitu:

Moleong (2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Hal ini ditegaskan oleh Creswell (2014, hlm. 4), bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”.

Sugiyono (2012, hlm. 15) menjelaskan lebih spesifik mengenai penelitian kualitatif yaitu:

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memahami fenomena perilaku manusia, pengambilan sampel berkembang terus secara bertujuan, peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, dianalisis secara induktif dan lebih menekankan makna.

Alwasilah (2012, hlm. 100) mengemukakan “secara garis besar ada empat tujuan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu: membangun keakraban dengan responden, penentuan sampel, pengumpulan data, dan analisis data”.

Berdasarkan tujuan di atas, maka peneliti kualitatif harus mengetahui apa yang ingin peneliti lakukan di lapangan (*action*) agar penelitian tetap berjalan sesuai dengan tujuan penelitian dengan memperhatikan beberapa indikator yang telah disebutkan di atas, seperti peneliti harus membangun keakraban para responden karena dalam penelitian kualitatif seolah tidak ada jarak antara peneliti dengan responden, peneliti menentukan sampel yang diinginkan karena bisa saja sampel tersebut dapat berkembang sesuai data di lapangan, mengumpulkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dan peneliti dapat melakukan analisis secara kualitatif dari berbagai data yang telah dikumpulkan.

Menurut Creswell (2014, hlm 261) terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dalam lingkungan alamiah (*natural setting*), para peneliti kualitatif mengumpulkan data lapangan di lokasi partisipan yang mengalami isu atau masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*), peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan.

3. Beragam sumber data (*multiple sources of data*), peneliti mereview semua data, member makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori.
4. Analisis data secara induktif (*inductive data analysis*), peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema dari bawah ke atas (induktif).
5. Makna dari para partisipan (*participants meaning*), peneliti fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang masalah atau isu penelitian.
6. Rancangan yang berkembang (*emergent design*), bagi para peneliti kualitatif proses penelitian selalu berkembang dinamis.
7. Perspektif teoritis (*theoretical lens*), peneliti menggunakan perspektif dalam teori mereka.
8. Bersifat penafsiran (*interpretive*), penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretasi atas apa yang peneliti lihat, dengar, dan pahami.
9. Pandangan menyeluruh (*holistic account*), peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.

Penelitian kualitatif memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan penelitian lainnya, hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah (2012: 64) mengenai enam keunggulan penelitian kualitatif yaitu:

1. Pemahaman makna; makna di sini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah perspektif partisipan (*participant's perspectives*).
2. Pemahaman konteks tertentu: dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku.
3. Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja (hipotesis kini, hipotesis sementara waktu).
4. Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*).
5. Pemahaman proses, para peneliti lebih memahami proses (dari pada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati.
6. Penjelasan sababiyah (*causal explanation*), dalam penelitian kualitatif yang dicari adalah sejauhmana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain.

Dengan memperhatikan paparan di atas, peneliti menganggap bahwa metode penelitian kualitatif paling tepat dijadikan metode penelitian mengenai perubahan sosial dalam masyarakat Betawi Setu Babakan karena penelitian ini menggambarkan secara deskriptif tentang perubahan sosial masyarakat Setu

Babakan setelah dijadikan Perkampungan Budaya Betawi. Peneliti berperan secara partisipatif di tengah-tengah masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dengan berbagai aktifitas, mengamati perilaku masyarakat, berinteraksi dengan warga sekitar, dan memahami makna dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentang pemahaman mereka terhadap dunia sekitarnya.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang terjadi dari fenomena perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat perkampungan Betawi Setu Babakan sehingga dapat diperoleh data secara kualitatif dan dapat dianalisis secara kualitatif sesuai dengan data yang ada. Peneliti harus memahami berbagai informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan fenomena yang dapat memberikan pengaruh dalam penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Setu Babakan sehingga yang ditekankan dalam penelitian ini adalah proses yang membantu perwujudan fenomena perubahan sosial masyarakat Setu Babakan. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian kualitatif yang dianggap paling tepat dalam penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan.

Penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Setu Babakan ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis yang berfokus pada kehidupan masyarakat Setu Babakan dan memahami makna dari fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan yang berkaitan dengan perubahan sosial. Adapun pengertian fenomenologi sebagai berikut:

Menurut Edmund Husserl (dalam Moleong, 2012, hlm. 14), "fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang". Penelitian fenomenologi menurut Craswell (2014, hlm. 20), merupakan "strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu". Selanjutnya Ahmadi (2014, hlm. 48), menyatakan bahwa "fenomenologi memandang tingkah laku manusia yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami makna dari sebuah peristiwa atau fenomena tertentu berdasarkan pengalaman partisipan sehingga peneliti dapat menginterpretasikan berbagai kehidupan masyarakat PBB Setu Babakan yang saat ini telah mengalami perubahan. Dalam penelitian fenomenologi peneliti berusaha mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya peneliti, agar peneliti dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ingin diteliti secara apa adanya, peneliti mencoba merekonstruksi apa yang telah terjadi pada masyarakat di PBB Setu Babakan. Dengan memahami pengalaman hidup partisipan menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk dapat memaknai tentang berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat PBB Setu Babakan.

Dalam Sosiologi fenomenologi pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan Weber yang memberikan tekanan pada *verstehen* yaitu yang menekankan interpretatif dari subjek penelitian. Para peneliti fenomenologi menekankan interpretasi dari subjek penelitian, peneliti berusaha memahami arti peristiwa sesuai dengan makna yang diberikan oleh subjek penelitian misalnya dapat dilihat dari bagaimana melihat peristiwa kehidupan sehari-hari yang dapat dikembangkan oleh subjek penelitian. Melalui interaksi antara individu maupun dengan kelompok manusia mempunyai banyak cara dalam menginterpretasikan pengalaman yang didapatkannya.

Adapun ciri-ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut (Moleong, 2012, hlm. 15):

1. Fenomenologi cenderung mempertentangkan dengan naturalism yaitu yang disebut objektivisme dan positivisme yang telah berkembang sejak zaman Renaisans dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti fenomenologi cenderung memastikan kognisi, kesadaran tentang suatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan benda lainnya dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.

3. Fenomenologi cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, bahwa fenomenologi berusaha suatu fenomena atau peristiwa-peristiwa yang dilihat secara subjektif dan berusaha memahami interpretasi tentang dunia di sekeliling manusia. Tidak hanya memahami peristiwa tetapi juga melihat kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Pendekatan fenomenologi ini mengajarkan untuk selalu membuka diri terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam dunia di sekeliling kita, peneliti membutuhkan banyak informasi yang berasal dari manapun dan siapapun tanpa melakukan penilaian sedini mungkin berdasarkan pemahaman subjektif. Seharusnya yang dilakukan adalah membiarkan fenomena tersebut dapat berjalan sebagaimana yang kita harapkan, sehingga fenomena tersebut dapat diterjemahkan dari sudut pandang kita secara objektif.

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk dapat mempelajari, memaknai, menerangkan, dan menginterpretasikan fenomena perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan secara natural, detail, apa adanya, dan tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Peneliti dapat menggambarkan fenomena perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan dengan menganalisis dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti senantiasa mendekati masyarakat Setu Babakan dengan cara beradaptasi dengan kondisi umum masyarakatnya, peneliti melakukan interaksi sosial agar terjalin suasana hubungan yang erat antara peneliti dengan masyarakat Setu Babakan sehingga diharapkan mereka akan merasa bahwa peneliti merupakan bagian dari mereka tidak ada batasan antara peneliti dengan masyarakat Setu Babakan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan secara intensif yang harus dilakukan oleh peneliti agar lebih mudah menggali informasi yang ingin peneliti dapatkan dalam mengkaji perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan.

Melalui fenomena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan menghasilkan suatu kondisi ketertinggalan budaya yang terjadi di daerah perkampungan Betawi Setu Babakan yang berada di tengah-tengah

kota Jakarta sehingga menimbulkan fenomena perubahan sosial pada masyarakatnya. Ibarat dua mata koin yang berbeda disatu sisi masyarakat kota Jakarta yang metropolitan ingin bergerak dalam suatu perubahan yang progresif ke arah kemajuan budaya global sedangkan di sisi lainnya keberadaan perkampungan Betawi Setu Babakan seolah menuju pada masa tempo dahulu atau masa tradisional.

3.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Setu Babakan yang termasuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Rw.08 Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Pemilihan tempat penelitian di Setu Babakan karena kawasan ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena tempat tersebut merupakan perkampungan Betawi yang jarang sekali ditemui di tengah-tengah kota Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian di perkampungan Betawi Setu Babakan karena lokasi tersebut telah ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta sebagai salah satu model Perkampungan Budaya Betawi yang dianggap masih kuat menjaga nilai-nilai serta tradisi para leluhur mengenai budaya Betawi yang masih dipegang teguh serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan memiliki situ alami dan memiliki luas sekitar 20 hektar dengan mendapatkan input air dari sungai Ciliwung. Setu Babakan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan perikanan seperti menjala dan memancing. Selain itu Setu Babakan juga banyak dikunjungi wisatawan karena kawasan tersebut merupakan objek wisata air, wisata agro dan wisata budaya Betawi. Keunikan yang ada di daerah Setu Babakan sebagai tempat Perkampungan Budaya Betawi membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan mengarahkan peneliti pada situasi lapangan seperti apa yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak. Fokus penelitian digunakan dengan tujuan sebagai batasan studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan sejak ditetapkannya perkampungan Betawi Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi.
2. Ketertinggalan budaya (*cultural lag*) pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
3. Upaya untuk mengatasi ketertinggalan budaya pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi.

3.4. Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat Betawi Setu Babakan. Informan atau responden dalam penelitian kualitatif tidak berfungsi dalam mewakili populasi tetapi mewakili informasi. Oleh sebab itu, penentuan partisipan penelitian bukan pada berapa besar jumlah orang tetapi diperlukan untuk memberikan informasi, maka siapa saja partisipan penelitian yang lebih banyak terlibat dalam peristiwa atau memiliki informasi yang paling penting yang diperlukan dalam penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Setu Babakan ini.

Menentukan partisipan penelitian harus benar-benar sesuai karena informasi yang didapatkan dari partisipan penelitian turut mempengaruhi penelitian ini. Maka dari itu, perlu adanya pemilihan informan yang baik dalam mendukung penelitian ini. Menurut Alwasilah (2015, hlm. 111), “informan yang baik adalah mereka yang bisa mengekspresikan pikiran, perasaan, dan opini dalam perspektif dirinya ihwal topik yang sedang diteliti”. Sedangkan Ahmadi (2014, hlm.93) menjelaskan informan yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Informan memahami betul kultur setempat dan menyaksikan kejadian penting disana. Dia tinggal dan menjalani kultur setempat dan terlibat dengan kegiatan rutin di tempat itu. Dia kenal dengan pengalaman kultur tersebut dan bukan sekedar orang baru disana.
2. Informan harus terlibat di lapangan saat itu.
3. Informan bisa meluangkan waktu bersama peneliti. Wawancara membutuhkan waktu berjam-jam sehingga harus mencari informan yang bersedia untuk mengikuti wawancara yang lama.
4. Orang yang nonanalitis bisa menjadi informan yang baik. Orang yang nonanalitis memahami dan menggunakan teori masyarakat asli setempat atau logika pragmatis.

Berdasarkan pembahasan mengenai kriteria informan yang baik di atas, maka dapat kita simpulkan dalam melakukan penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan peneliti memiliki informan penelitian yang baik misalnya, informan harus memiliki informasi tentang budaya Betawi atau memahami betul tentang budaya Betawi, informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian, memiliki ketersediaan waktu untuk di wawancarai oleh peneliti sehingga informasi yang didapatkan banyak, dan informan yang baik dalam menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami menggunakan bahasa sendiri dengan tata runtun berdasarkan fenomena waktu dan substansi pengetahuan dan pengalaman serta harapannya.

Dalam melakukan penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan peneliti membagi partisipan penelitian kedalam beberapa bagian seperti informan kunci dan informan lain yang ditunjukkan atau informan pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan siapa saja orang-orang yang dipandang mengetahui secara dalam dan memiliki informasi yang luas tentang perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai informan dalam penelitian ini.

1. Informan Kunci

Menurut Alwasilah (2015, hlm.111), “informan kunci (*key informants*) merupakan petunjuk bagi peneliti karena dia menguasai teritori penelitian”. Informan kunci biasanya orang yang paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau data tentang permasalahan penelitian, pengetahuan dan

pengalaman mereka yang sangat mumpuni. Dalam penelitian perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan ini yang menjadi informan kunci yaitu mereka yang paling memahami betul tentang masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan misalnya tokoh masyarakat Betawi dan masyarakat Betawi yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Jumlah informan kunci dalam penelitian perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan yaitu 7 orang. Kategori informan kunci sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategori Informan Kunci Penelitian

No.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Usia	Pendidikan	Lama Tinggal di PBB	Keterangan Informan
1.	Amin	86	SD	Sejak lahir	Sesepuh PBB Setu Babakan
2.	H. Jakaria	68	SD	Sejak lahir	Tokoh masyarakat
3.	Halim	65	SD	Sejak lahir	Tokoh Masyarakat
4.	Yasin	34	SMA	Sejak lahir	Ketua RT 12 RW 8
5.	Nani	52	SMA	Sejak lahir	Masyarakat yang dagang di PBB Setu Babakan
6.	Hakim	46	SMA	Sejak lahir	Masyarakat yang menjadi Satgas
7.	Ahmad	35	SMA	Sejak lahir	Masyarakat yang bekerja sebagai <i>office</i>

					<i>boy</i>
--	--	--	--	--	------------

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2016)

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan, terdapat 7 informan kunci yaitu Kong Amin, H. Jaka, Babeh Halim, Mpok Nani, Hakim, Yasin, dan Ahmad. Semua informan kunci merupakan masyarakat penduduk asli Betawi yang sejak lahir tinggal di PBB Setu Babakan. Pendidikan informan mulai dari SD sampai SMA. Informan kunci warga yang tinggal disekitar PBB Setu Babakan mengetahui perubahan yang terjadi di PBB Setu Babakan karena sejak PBB belum ada sampai sudah ada seperti sekarang ini mereka tinggal disana, misalnya kong Amin yang menjadi sesepuh di PBB Setu Babakan rumahnya saja direnovasi menjadi rumah adat di PBB Setu Babakan, tokoh masyarakat, ada juga masyarakat dipekerjakan sebagai petugas keamanan atau Satgas, ada pula masyarakat yang menjadi *office boy*, masyarakat yang berdagang di area PBB, dan masyarakat umumnya.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang akan memberikan pengembangan atau perluasan data informasi. Informan pendukung membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan. Informan pendukung dipilih oleh penulis dengan pertimbangan yang mengetahui aktivitas masyarakat di PBB Setu Babakan, informan juga dapat dipercaya dapat memberikan informasi, dan mengetahui mengenai objek yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data di lapangan. Jumlah informan pendukung dalam penelitian perubahan sosial pada masyarakat Betawi Setu Babakan yaitu 7 orang misalnya pihak pengelola, masyarakat pendatang, dan tokoh seniman Betawi.

Total keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 14 orang yang terdiri dari 7 orang informan kunci dan 7 orang informan pendukung. Penentuan informan kunci dan informan pendukung disesuaikan dengan situasi dan kondisi dilapangan serta berdasarkan informasi data yang

didapatkan. Informasi dari subjek penelitian dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Banyaknya informan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data informasi sesuai dengan tujuan peneliti sehingga memperoleh data atau informasi sesuai dengan harapan peneliti secara lengkap, akurat dan terpercaya untuk menjawab persoalan penelitian. Kategori informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kategori Informan Kunci Penelitian

No.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Usia	Pendidikan	Lama Tinggal di PBB	Keterangan Informan
1.	Sutisna	47	Sarjana	Sejak lahir	Pengelola PBB Setu Babakan
2.	Sugandi	48	Sarjana	Sejak tahun 1995	Pendatang yang pernah menjadi ketua RT 9 RW 8.
3.	Tono	36	Sarjana	Sejak tahun 2009	Pendatang yang melestarikan batik Betawi
4.	Adi	55	SMP	Sejak lahir	Seniman Betawi
5.	Aminah	43	SMA	Sejak tahun 2001	Penjual Bir Pletok
6.	Alwi	45	SMA	Sejak tahun 2001	Penjual kerak telur
7.	Mayang	20	SMA	Sejak 2014	Pembatik Betawi orang Betawi

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2016)

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan pendukung yaitu Sutisna, Sugandi, Tono, Adi, Aminah, Alwi, dan Mayang. Informan pendukung merupakan masyarakat pendatang yang tinggal di PBB Setu Babakan, pihak pengelola, dan seniman Betawi. Pendidikan informan mulai dari SMP sampai Sarjana.

Informan pendukung yang sedikit banyaknya mengetahui informasi mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan.

3.5. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif diidentifikasi dengan peran serta manusia sebagai instrumen. Peneliti berperan dalam pengamatan terhadap sumber data yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Kane (Moelong, 2010, hlm. 166), bahwa “pengamatan berperan serta dipandang sebagai teknik penelitian”. Menurut Sugiyono (2012, hlm.307), “instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri”. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian untuk terjun kelapangan. Kelebihan peneliti sebagai instrumen antara lain, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dengan demikian, peneliti akan memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang kasat mata.

Peneliti melakukan validasi melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal dalam memasuki lapangan penelitian. Jadi peneliti sebagai *human instrument* yang memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian mengenai masyarakat Betawi di Setu Babakan merupakan peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*, selain itu digunakan pula alat dan bahan yang membantu proses penelitian, sebagai berikut:

1. Alat penelitian
 - a. Netbook Accer Aspire E11 Intel R Celeron Processor N2830 2.4 GHz 500 GB HDD 2 GB.
 - b. Alat tulis yang digunakan dalam mencatat hasil penelitian dilapangan seperti pulpen, dan buku catatan.

- c. Kamera foto yang digunakan dalam mendokumentasi kegiatan penelitian dilapangan.
 - d. Pedoman wawancara yang digunakan dalam melakukan wawancara dengan responden.
2. Bahan penelitian
 - a. Data Kelurahan Srengseng Sawah
 - b. Data pengelola PBB Setu Babakan.

3.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara operasional istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan sosial dalam penelitian ini berupa perubahan dalam wujud interaksi sosial, perubahan pada nilai dan norma sosial, dan perubahan pada pola perilaku dalam kehidupan masyarakat dilihat dari berbagai perilaku sosial meliputi kegiatan kemasyarakatan, perekonomian, dan kesenian. Pengaruh dari perubahan sosial tersebut maka akan terjadi ketimpangan atau *cultural lag* yang dapat dilihat dari sikap mental masyarakat yang belum siap menerima perubahan yang terjadi begitu cepat pada kehidupan masyarakat PBB Setu Babakan.
2. Masyarakat Betawi dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli yang tinggal di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang memiliki karakteristik yaitu sudah tinggal menetap lama bahkan sejak lahir di Kampung Setu Babakan, masyarakat yang mengetahui latar belakang sejarah Kampung Setu Babakan sejak sebelum adanya PBB Setu Babakan sampai dengan saat ini, masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi budaya Betawi.
3. Globalisasi dalam penelitian ini merujuk pada upaya memperkenalkan budaya Betawi di mata dunia dengan cara mensosialisasikan keberadaan PBB Setu Babakan baik kepada wisatawan lokal maupun mancanegara,

sehingga budaya Betawi dapat bertahan dalam kondisi kekinian tetap dilestarikan di tengah kehidupan modern kota Jakarta.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Menentukan teknik pengumpulan data harus sesuai dan relevan terhadap penelitian karena hal ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 308), “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Menurut Creswell (2014, hlm. 267), “observasi partisipatif adalah peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian”. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktifitas-aktifitas dalam lokasi penelitian. Dengan demikian bahwa observasi partisipan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian dengan melibatkan dirinya sendiri dalam berbagai fenomena, aktifitas maupun perilaku dari kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk memahami berbagai sendi-sendi kehidupan mereka sehingga diperoleh suatu data yang dapat dipercaya.

Observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengamati secara langsung berbagai kondisi sosial masyarakat perkampungan Setu Babakan. Penulis mengamati berbagai fenomena, aktifitas maupun perilaku yang dilakukan oleh masyarakat di Setu Babakan, keadaan lingkungan di Setu Babakan, sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata Setu Babakan, serta mengamati objek lain yang mendukung dalam

aktifitas masyarakat. Observasi partisipan dilakukan dengan cara mengamati masyarakat Setu Babakan secara langsung dengan berkunjung ke objek wisata kampung Betawi Setu Babakan, mendatangi rumah warga dan tokoh masyarakat untuk mengamati aktifitas responden dan kebiasaan sehari-harinya di dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam kegiatan observasi ini penulis bertemu secara langsung dengan para informan dan mewawancarai mereka agar memperoleh kondisi perkampungan Betawi Setu Babakan sebagai data awal penulis dalam melakukan penelitian serta mengamati perubahan apa yang terjadi pada masyarakat setempat setelah ditetapkannya kampung Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Setelah memperoleh informasi mengenai perubahan sosial masyarakat Setu Babakan, selanjutnya melakukan pengamatan secara mendalam mengenai fenomena perubahan sosial tersebut. Peneliti mulai menentukan siapa saja informan-informan kunci dan pendukung dalam penelitian. Observasi yang dilakukan akan terus berlanjut sampai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terpenuhi serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti.

Data yang akan disajikan oleh peneliti dalam observasi partisipan ini berupa data deskriptif hasil pengamatan mengenai perubahan sosial masyarakat di perkampungan Betawi Setu Babakan. Melalui observasi partisipan ini peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang akan dijadikan dasar untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan terutama setelah dijadikan perkampungan tersebut menjadi Perkampungan Budaya Betawi.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara mendalam kepada responden dalam penelitian. Wawancara mendalam (*deep interview*) digunakan dalam penelitian kualitatif. Silalahi (2010, hlm. 312), mengemukakan bahwa “wawancara adalah percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan sejumlah informasi

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka wawancara mendalam merupakan usaha dalam mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan secara mendalam dengan tanya jawab secara langsung antara pencari informasi dan sumber informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data yang tidak bisa diketahui hanya melalui observasi saja. Dalam penelitian tentang perubahan sosial di Setu Babakan ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Betawi, tokoh pemerintah DKI Jakarta sebagai pengelola perkampungan Betawi Setu Babakan, tokoh kesenian Betawi, dan masyarakat lokal Betawi maupun pendatang. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan yang berguna untuk mengungkapkan data mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan setelah dijadikan sebagai Perkampungan Budaya Betawi. Data yang dikumpulkan dalam wawancara berupa hasil tanya jawab kepada para informan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Proses wawancara mendalam yang dilakukan peneliti didapatkan melalui proses interaksi dengan warga sekitar perkampungan Setu Babakan serta berkomunikasi secara intens guna memperoleh data yang kaya akan informasi yang sangat dibutuhkan peneliti mengenai perubahan sosial masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

3. Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia atau *non human resources* di antaranya melalui: dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian pribadi, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto,

gambar, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, rumah adat, patung, dan sebagainya.

Dalam studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mengungkap data berisi dokumen-dokumen mengenai profil sejarah berdirinya perkampungan Betawi Setu Babakan, peraturan Pemda DKI Jakarta mengenai PBB Setu Babakan, terdapat juga dokumen berupa data monografi yang berasal dari kecamatan Srengseng Sawah mengenai PBB Setu Babakan. Selain itu terdapat juga dokumen berupa buku-buku yang relevan sesuai dengan penelitian, dokumen hasil penelitian terdahulu dari mulai tesis dan disertasi, jurnal penelitian baik dari nasional maupun internasional.

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas merupakan pedoman penulis dalam melakukan mengumpulkan semua data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis melakukan pengurutan dan melakukan analisis hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk verbal dan visual, tidak berhubungan langsung dengan angka, selain itu interpretasi dan analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus-rumus mutlak, tapi berupa pedoman untuk menginterpretasikan analisis data, penghayatan dan pengayaan teori serta interpretasi data.

3.8. Validasi Data

Dalam penelitian perubahan sosial masyarakat Setu Babakan ini, peneliti melakukan validasi data. Craswell (2014, hlm. 285), “validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu”. Validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan agar semua data dan informasi yang peneliti dapatkan ketika di lapangan dapat dipertanggung jawabkan.

Validasi data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validasi dapat membuktikan bahwa hal-hal yang peneliti amati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sudah sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Validasi data berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh oleh peneliti. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi

menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya dan jaminan bagi peneliti dalam memberikan kesimpulan dan penafsiran makna sebagai hasil penelitian. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik validasi sebagai berikut:

1. Triangulasi

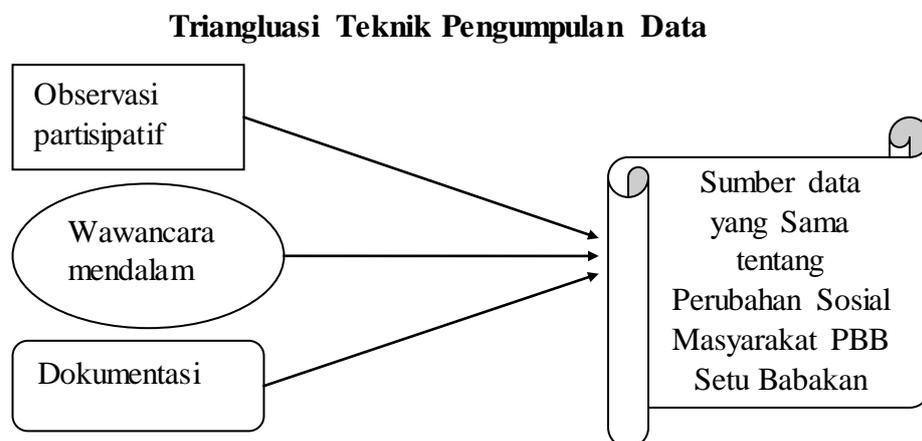
Peneliti melakukan triangulasi untuk memeriksa kebenaran data yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Creswell (2014, hlm. 286), “strategi validitas dengan melakukan triangulasi (*triangulate*) dari sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema tersebut”. Tema-tema yang dimaksud disini berdasarkan sejumlah sumber data dari partisipan sehingga dapat menambah validitas penelitian. Triangulasi berarti menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada dari penelitian perubahan sosial pada masyarakat PBB Setu Babakan ini seperti dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran perilaku masyarakat Setu Babakan yang telah mengalami perubahan sosial. Wawancara dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian masyarakat Setu Babakan mengenai perubahan sosial yang mereka alami sejak keberadaan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk bukti otentik penelitian dalam bentuk foto selain itu juga dalam bentuk berbagai dokumen penting yang mendukung penelitian perubahan sosial pada masyarakat Betawi ini.

Peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi berarti peneliti juga sekaligus melakukan pengujian validitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data mengenai perubahan sosial masyarakat PBB Setu Babakan tersebut sehingga diharapkan peneliti tidak hanya mendapatkan kebenaran sebuah data tetapi yang terpenting adalah meningkatkan pemahaman peneliti terhadap berbagai temuan di lapangan. Esensi dari penelitian kualitatif bukan untuk mencari kebenaran dari sebuah

fenomena tetapi yang terpenting pemahaman peneliti tentang berbagai temuan di lapangan karena tidak menutup kemungkinan yang dikatakan informan salah atau fakta di lapangan tidak sesuai teori.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 330), “ada dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber”. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama misalnya peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama mengenai perubahan sosial masyarakat di PBB Setu Babakan. Penggambaran triangulasi teknik akan digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1.



Sumber : Diolah oleh peneliti (2016)

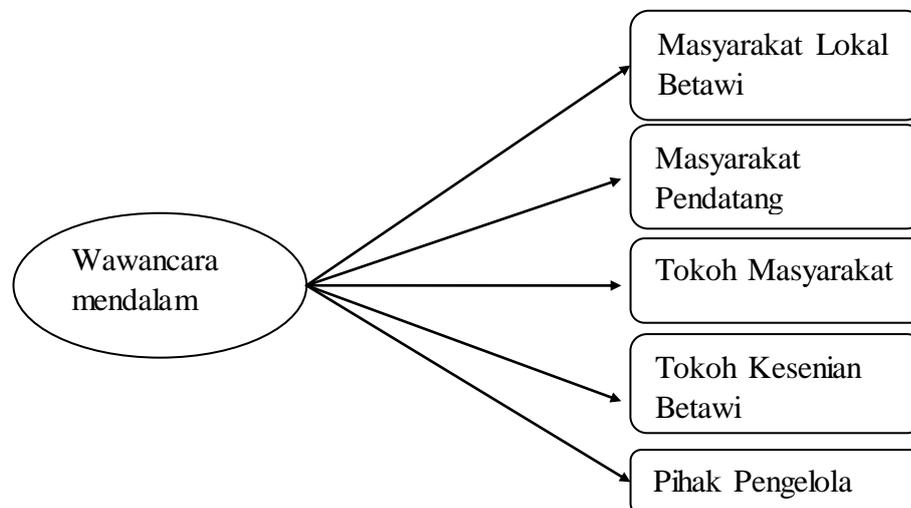
Berdasarkan gambar di atas, triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengumpulan data dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berdasarkan sumber data yang sama mengenai perubahan sosial masyarakat PBB Setu Babakan. Peneliti mengumpulkan data penelitian sekaligus melakukan validasi untuk mengecek kembali dari ketiga data tersebut. Terkadang dalam sebuah penelitian muncul perbedaan misalnya ketika peneliti melakukan observasi partisipatif di lapangan mengenai permasalahan perubahan sosial masyarakat PBB Setu Babakan ada suatu perbedaan informasi yang peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan. Maka dari itu adanya validasi atau mengecek kembali ketiga aspek tersebut agar data yang didapatkan konsisten

dan tidak kontradiksi sehingga data yang didapatkan akan lebih kuat dan dipercaya.

Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber informan yang berbeda-beda seperti masyarakat lokal Betawi, masyarakat pendatang, tokoh masyarakat, tokoh kesenian, dan pihak pengelola menggunakan teknik yang sama seperti wawancara mendalam. Triangulasi sumber akan digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.2.

Triangulasi Sumber Data



Sumber : Diolah oleh peneliti (2016)

Berdasarkan gambar di atas, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai sumber data yang terdiri dari masyarakat lokal Betawi, masyarakat pendatang, tokoh masyarakat, tokoh kesenian, dan pihak pengelola. Selain melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi, peneliti juga melakukan validasi untuk mengecek kembali jawaban dari berbagai sumber data tersebut agar data yang didapatkan konsisten dan tidak adanya kontradiksi dari satu informan dengan informan lain.

Kesimpulan dari pembahasan triangulasi di atas, bahwa triangulasi bukan sekedar melakukan pengecekan tentang benar atau tidak sebuah data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data melainkan sebagai usaha untuk melihat hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam

analisis data. Hubungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat berguna untuk mendukung hasil penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran perilaku masyarakat Setu Babakan yang telah mengalami perubahan sosial. Wawancara dilakukan untuk mengetahui berbagai opini, persepsi, penilaian masyarakat Setu Babakan mengenai perubahan sosial yang mereka alami sejak keberadaan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk bukti otentik penelitian dalam bentuk foto selain itu juga dalam bentuk berbagai dokumen penting yang mendukung penelitian perubahan sosial pada masyarakat Betawi ini. Dalam proses ini, peneliti mengadakan pengecekan terhadap validasi data yang telah diperoleh dengan cara mengkonfirmasi antara data atau informasi yang diperoleh dari sumber satu ke sumber lainnya agar data yang didapatkan konsisten, tidak adanya kontradiksi, dan pasti.

2. Member Checking

Peneliti melakukan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* atau mengecek ulang sebagai masukan atau *feedback* dari responden terhadap penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012, hlm. 132):

Member checking sebagai teknik yang paling ampuh yang bertujuan untuk:

- a. Menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu di interviu;
- b. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi;
- c. Mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Dengan *member checking* peneliti mengecek kesahihan data temuan penelitian yang berasal dari informan baik informan kunci maupun informan pendukung sehingga data yang didapatkan menjadi valid. Misalnya ketika peneliti melakukan wawancara oleh salah satu informan tentang perubahan sosial masyarakat PBB Setu Babakan maka peneliti juga melakukan *member checking* untuk melakukan validasi terhadap informasi yang telah diberikan oleh informan tersebut atau juga peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan tentang jawaban yang telah diberikan informan sewaktu di

wawancarai oleh peneliti agar menghindari kesalahan tafsir terhadap jawaban informan. Peneliti memaknai dari setiap fenomena yang terjadi pada masyarakat PBB Setu Babakan dengan melakukan pengecekan kembali kepada para informan sampai didapatkan tingkat kejenuhan, sehingga didapatkan apa yang peneliti inginkan dalam penelitian ini.

3. *Expert Opinion*

Pada saat proses penelitian, peneliti senantiasa berkonsultasi dengan beberapa dosen terkait dengan perubahan sosial masyarakat Setu Babakan. Selanjutnya setelah selesai penelitian maka proses *expert Opinion* kembali peneliti lakukan dengan mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing I dan pembimbing II.

3.9. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan analisis data dalam penelitian perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 334), analisis data yaitu:

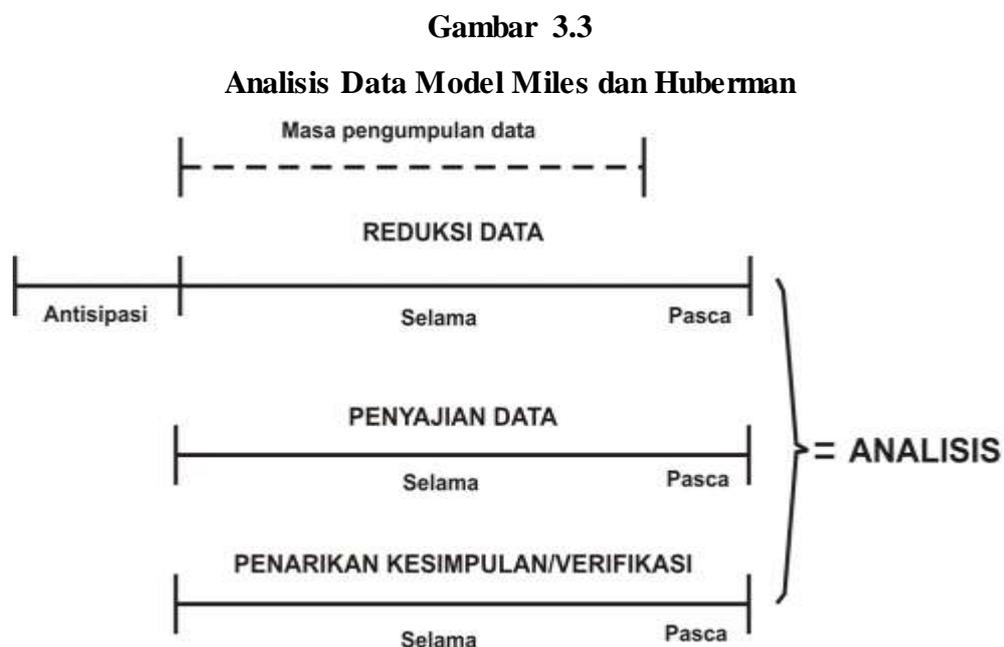
Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data merupakan upaya penting dalam mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu dari khusus ke umum, analisis berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis, hipotesis dikembangkan menjadi teori. Dalam hal ini penarikan kesimpulan berdasarkan suatu standar atau kriteria yang telah

dibuat peneliti dari data tentang ketahanan budaya Betawi Setu Babakan terhadap perubahan sosial budaya, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan temuan-temuan yang ada untuk dibuat kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2010, hlm. 339) “kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 337

Berdasarkan gambar di atas, dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif peneliti harus memenuhi langkah-langkah yaitu setelah melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan reduksi data, setelah itu melakukan penyajian data dan terakhir membuat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai ketiga langkah tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data (Silalahi, 2010, hlm. 339), diartikan sebagai “proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang masih kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Kegiatan

melakukan reduksi data pada penelitian kualitatif dilakukan secara berulang-ulang sepanjang penelitian.

Mereduksi data (Sugiyono, 2012, hlm. 338), berarti juga “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya, dan membuang yang tidak perlu”. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya jika diperlukan. Dalam reduksi data ini juga peneliti memilih bagian mana yang dikode, direvisi, dibuang, diringkas, semuanya adalah pilihan peneliti dalam melakukan analisis.

Data yang akan direduksi dalam penelitian ini merupakan data yang dipilih peneliti yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan. Berbagai data awalnya dikumpulkan oleh peneliti mulai dari data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi dengan melakukan pemilihan data yang perlu direvisi atau dibuang, maupun diringkas. Proses reduksi merupakan bagian dari proses analisis data dalam penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan ini jika ada data yang memenuhi sesuai dengan tujuan penelitian maka data tersebut data dijadikan pedoman dalam penelitian namun jika ada data yang terdapat kekurangan maka peneliti akan mencari data sehingga data tersebut dapat terpenuhi.

2. Penyajian Data

Alur analisis data yang kedua adalah penyajian data. Penyajian data (Silalahi, 2010, hlm. 340), merupakan “sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Melalui penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat dan memahami apa yang harus dilakukan dalam penelitian, selain itu dapat dijadikan bahan analisis untuk mengambil sebuah tindakan penelitian.

Penyajian data kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks naratif. Perkembangan penyajian data kualitatif dapat berbentuk grafik, bagan, matriks dan sebagainya. Yang

terpenting penyajian data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data-data yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat Setu Babakan dalam hal ini dapat berbentuk data deskriptif mengenai perubahan yang terjadi, tabel penduduk Setu Babakan, dan berbagai data lainnya yang disajikan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam melakukan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2012, hlm. 345) dilakukan penarikan “kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi berbagai data yang telah dianalisis untuk membuktikan penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Setu Babakan ini. Pada awalnya kesimpulan hanya bersifat sementara saja namun bertambahnya data-data yang telah disajikan maka penarikan kesimpulan menjadi lebih kredibel sehingga dapat menjawab penelitian ini. Berdasarkan pembahasan mengenai analisis data di atas, peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan bagaimana perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan yang terjadi pada era globalisasi.